

PENELITIAN ASLI**PENGARUH TERAPI BAWANG MERAH (*Allium Ascalonicum L*) TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI SETELAH IMUNISASI DPT 1 (*Difteri, Pertusis, Tetanus*) DI PMB RONNI NAUDUR SIREGAR DELI SERDANG**

Eva Hotmaria Smanjuntak¹, Suci Nanda Resti Tarigan¹, Friska Margareth Parapat¹

¹*Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia*

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 31 Jan 2025

Direvisi: 10 Feb 2025

Diterima: 10 Feb 2025

Diterbitkan: 11 Feb 2025

Kata kunci: bawang merah; terapi; suhu tubuh; bayi; imunisasi DPT;

Penulis Korespondensi:

Eva Hotmaria Simanjuntak

Email: evasimanjuntak34@yahoo.co.id

Abstrak

Latar belakang: Bayi yang telah di berikan imunisasi salah satunya adalah *Diphtheria Pertusis Tetatus* (DPT) yang memiliki efek samping diantaranya yaitu naiknya suhu tubuh bayi dari normal. Demam dapat di tangani secara medis dan non medis yaitu dengan cara mengompres bawang merah kepada bayi.

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang menjadi Pengaruh Terapi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L*) Terhadap Penurunn Suhu Tubuh Bayi yang mengalami kenaikan setelah Imunisasi DPT 1 (*Difteri, Pertusis, Tetanus*) Di PMB Ronni Naudur Siregar Deli Serdang

Metode: Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental* dengan pendekatan *one group pretest-posttest design*, memakai teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 10 bayi yang sudah di imunisasi dengan cara pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisis data penelitian menggunakan uji *paired t test*

Hasil: Hasil dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan suhu tubuh yang sebelum diberikan perlakuan 37,750 dan setelah diberikan perlakuan rata-rata 37,411. Hasil analisis data diperoleh nilai *p-value*=0,000 (*p*<0,05)

Kesimpulan: kesimpulan yang bisa di ambil dari penelitian ini yaitu diharapkan seorang bidan ataupun ibu dari si bayi dan balita tersebut dapat memberikan asuhan yang tepat pada bayi yang mengalami kenaikan suhu pada tubuhnya setelah imunisasi DPT-HB-Hib dengan cara mengompres bawang merah agar dapat menurunkan suhu tubuh pada bayi.

Jurnal Health Reproductive

E.ISSN: 2528-1585

Vol. 9 No. 2 Desember 2024 (Hal. 77-85)

Homepage: <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH>

DOI: <https://doi.org/10.51544/jrh.v9i2.5692>

How to Cite: Simanjuntak EH, Tarigan SNR, Parapat FM. Pengaruh Kompres Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L*) Terhadap Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT 1 (Difteri, Pertusis, Tetanus) DI PMB RIKA Fadilah Kelurahan Tanah Enam Ratus Medan Marelan. *J Heal Reprod [Internet]*. 2024;9(2):77–85. Tersedia pada: <https://e-jurnal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/5692>



Copyright © 2024 by the Authors, Published by Program Studi: D3 Kebidanan Fakultas Pendidikan Vokasi Universitas Sari Mutiara Indonesia. This is an open access article under the CC BY-SA Licence ([Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)).

I. PENDAHULUAN

Masa depan bangsa bertumpu pada generasi penerusnya, yaitu anak-anak. Oleh karena itu, pertumbuhan dan perkembangan mereka harus menjadi prioritas utama, baik bagi orang tua maupun pemerintah. Kesehatan anak masih menjadi masalah utama di bidang kesehatan Indonesia. Menurut Lestari (2020), AKB adalah point penting yang harus di ketahui setiap ibu bayi dan menjadi tolak ukur yang baik dari segi seberapa baik kesehatan anak di suatu Negara. Untuk membuat generasi ini sehat, semua orang harus dimotivasi dan bekerja sama, terutama orang tua, tenaga kesehatan, dan pemerintah. Mereka harus mendukung program kesehatan untuk mengurangi jumlah kesakitan dan kematian (Janatri et al., 2022).

Jumlah AKB, di nilai dari segi per 1.000 kelahiran hidup, mengacu pada kemungkinan bayi baru lahir meninggal sebelum mencapai usia tepat 5 tahun. Pada tahun 2022, sekitar 4.900.000 anak yang berada di usia bawah umur 5 tahun sudah meninggal. Pada tahun 2022 sebanyak 13.400 terdapat anak di bawah umur 5 tahun meninggal setiap hari (UNICEF, 2022). Kelainan kongenital dan genetik, pneumonia, diare dan infeksi gastrointestinal lainnya, demam *hemorrhagic virus*, meningitis, gangguan pada nutrisi dan metabolismik adalah penyebab utama kematian bayi. (Direktorat Gizi dan KIA, 2022). Upaya yang dilakukan untuk menghindari penyakit pada anak dan bayi yaitu diimunisasi. Imunisasi bagaikan perisai yang memperkuat daya tahan tubuh dalam melawan penyakit menular. Saat terpapar penyakit, tubuh yang telah diimunisasi hanya akan menunjukkan gejala ringan atau bahkan tidak sama sekali. Tujuan utama imunisasi adalah menjaga tubuh dari berbagai penyakit, sehingga terhindar dari rasa sakit, cacat, bahkan kematian (Logayah dan Magdalena, 2023).

Berdasarkan hasil capaian imunisasi dasar tahun 2023 di Indonesia sebesar 92,5%, dengan target imunisasi 100% (Kemenkes, 2023). Bayi yang berumur dua tahun yang sudah di berikan Imunisasi DPT-HB-Hib hingga mencapai 10,8% dari jumlah bayi. Capaian imunisasi dasar lengkap 2018 sebesar 92,5% dan imunisasi DPT-HB-Hib bayi umur dua tahun sekitar 70% (Kemenkes, 2018). Pada Tahun 2021 Sumatera Utara terletak di posisi 13 terendah dengan cakupan 80,9% yang baru di imunisasi, dengan target imunisasi yakni 93%. Kota Medan sendiri baru mencapai 85,71% capaian imunisasi dasar lengkap (Kemenkes, 2023). Menurut Hartono pada tahun 2023 status ekonomi keluarga, pendidikan si ibu bayi, pengetahuan dari si ibu bayi, pekerjaan si ibu bayi, dukungan keluarga merupakan salah satu tidak tercapainya imunisasi. (Hartono, 2023).

Pemerintah berusaha mencapai *Millenium Development Goals* (MDGs) adalah dengan mewajibkan imunisasi untuk menurunkan angka kematian anak, salah satu acuan keberhasilan program imunisasi yaitu tercapainya *Universal Child Immunization*

(UCI). Presentase minimal 80% bayi yang mendapat Imunisasi Dasar Lengkap (IDL) di seluruh wilayah. (PMK NO 12, 2017).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) keberhasilan imunisasi yang dibangun selama sepuluh tahun terakhir ini telah menghasilkan pencapaian yang luar biasa. Indonesia mencapai cakupan vaksinasi lengkap sebesar 94,6%, melampaui target nasional sebesar 94,1%. Namun, dalam enam bulan terakhir, telah terjadi beberapa penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin di wilayah yang masih memiliki cakupan vaksinasi yang rendah.(WHO, 2022).

Imunisasi DPT adalah keharusan bagi bayi di bawah 1 tahun untuk melindungi mereka dari tiga penyakit berbahaya yakni *difteri*, *pertusis* (batuk rejan), dan sakit tetanus. Vaksin ini diberikan secara bersamaan untuk memberikan kekebalan maksimal terhadap ketiga penyakit tersebut (Armalini, 2022). Efek samping yang perlu diketahui yakni menimbulkan demam atau peningkatan suhu serta menyebabkan nyeri di daerah penyuntikan, hal ini juga menimbulkan ketidaknyamanan pada bayi tak jarang membuat bayi menjadi rewel (Aprilia, 2020).

Kondisi tubuh ketika suhu naik sekitar 36,5°Celcius - 37,5°Celcius disebut dengan demam (Sulubara, 2021). Jenis-jenis imunisasi berakibat demam yaitu DPT, MR, Campak, Hepatitis B karena efek dari dosis yang diberikan dan masih banyak efek lain setelah dilakukannya imunisasi (Hidayah *et al.*, 2019). Ketika seorang anak sedang mengalami demam, orang tua dapat melakukan upaya farmakologis (pemberian obat penurun panas) dan non-farmakologis (penurunan suhu tubuh secara fisik) atau kombinasi keduanya. Upaya non-farmakologis ini termasuk penggunaan terapi air hangat (konduksi) dan mandi air hangat (evaporasi) ataupun terapi bawang merah untuk membantu perpindahan panas dari tubuh anak dan menurunkan suhunya (Febryana dan Cahyaningrum, 2022). Salah satu tindakan non-farmakologis yang dapat diambil ketika anak demam adalah terapi. Suhu tubuh pada bayi dapat ditarunkan dengan cara mengompres air hangat, plester, dan obat tradisional sepezzbawang merah dapat digunakan. (Logayah dan Magdalena, 2023).

Dilihat dari klasifikasi tanaman herbal yang dapat dipakai untuk mengendalikan demam pada bayi dan balita yaitu tanaman bawang merah lokal (dengan nama latin: *Allium Cepa Varietas ascalonicum*), karena mengandung senyawa sulfur organik yaitu *Allylcysteine sulfoxide (Alliin)* (Novikasari *et al.*, 2021). Tanaman Bawang merah tak hanya kaya akan *quercetin*, tetapi juga mengandung minyak *atsiri*, *phlorogusin*, *cycloaliiin*, dan *methylalin*. Senyawa-senyawa ini, bersama dengan *quercetin*, bekerja sama untuk menurunkan panas tubuh secara efektif, menjadikannya obat demam alami yang patut dipercaya (Putri dan Medhyna, 2020).

Terapi ini diberikan pada bayi yang imunisasi DPT untuk penurunan suhu tubuh bayi dan balita, yang gampang di dapatkan masyarakat, baik dari segi biaya maupun ketersediaan. Cara menggunakan terapi bawang merah untuk penurunan suhu bayi dan balita yang mengalami kejang pada tubuh bagian ekstremita atas dan bawah. (Kurniati, 2022). Tanaman obat tradisional memiliki toksisitas yang lebih rendah daripada bahan kimia dalam obat. Akibatnya, bahan kimia dalam obat sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh. (Fathirrizky, 2020).

Menurut asumsi peneliti Putri Dilla adanya perbandingan suhu tubuh responden penderita demam awal dan setelah di berikan terapi bawang merah. Terapi bawang merah pada tubuh bayi dapat menurunkan suhu tubuhnya, sehingga menurunkan suhu tubuh bayi (Dilla, 2021). Selain itu, hasil penelitian Lazdia menunjukkan bahwa suhu tubuh anak bayi berumur tiga tahun sebelum diberikan terapi bawang merah adalah

38,35°celcius, dan suhu tubuh setelah diberikan adalah 36,17°celcius. Ini menunjukkan bahwa terapi bawang merah memengaruhi suhu tubuh anak batita. Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi alternatif untuk perawatan anak batita dengan suhu tinggi. (Lazdia *et al.*, 2022)

Menurut survei awal yang dilakukan oleh peneliti di PMB Ronni terdapat 20 bayi usia 2 bulan dan dilakukan wawancara kepada 3 orang ibu yang berkunjung ke PMB Ronni Siregar yang mempunyai bayi usia 2 bulan, pada wawancara tersebut beberapa ibu mengatakan bahwa bayinya setelah imunisasi DPT mengalami demam beberapa jam setelahnya, sehingga membuat rasa kekhawatiran terhadap ibu. Ibu mengatakan bahwa biasanya bayinya demam diberikan obat antipiretik paracetamol untuk menurunkan demam tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ibu belum mengetahui terapi bawang merah berdampak pada suhu tubuh pada bayi pasca imunisasi DPT. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti Pengaruh Bawang Merah (*Allium Ascalonicum L*) terhadap suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT 1 di PMB Ronni Siregar.

II. Metode Penelitian

Jenis dan design padadari hasil ini yaitu metode *Pre-eksperimental* dengan menggunakan pendekatan *one group pretest-posttest design* dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana jumlah sampel pada penelitian ini sejumlah 10 bayi yang telah melaksanakan imunisasi yaitu teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi.

III. Hasil dari Penelitian

Analisis Univariat

**Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Bayi Balita
Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin**

Usia	N	%
2 bulan	10 orang	100 %
Jenis Kelamin		
Pria	4 orang	40 %
Wanita	6 orang	60 %

Berdasarkan Tabel 4.1 Pada penelitian ini, populasi terdapat 10 orang bayi yang dimana seluruh responden dalam penelitian ini diberi perlakuan yaitu terapi bawang merah. Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa usia bayi 2 bulan pada penelitian ini yaitu sebanyak 10 populasi (seratus persen), sedangkan untuk jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah yang paling banyak adalah bayi perempuan yaitu sebanyak 6 sampel (enam puluh persen).

Tabel 4.2 Jumlah Bayi Balita Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Pekerjaan

Usia	N	%
20-25 Tahun	10	100
Pendidikan		

SMP	1	10
SMA	6	60
Sarjana	3	30
Pekerjaan		
Bekerja	10	100

Menurut isi tabel 4.2 menyatakan bahwa responden ibu berdasarkan usia menunjukkan usia 20-25 tahun sebanyak 10 ibu (100%). Selain itu didapatkan juga mayoritas pendidikan terakhir responden adalah SMA sebanyak 6 ibu (60%), berpendidikan terakhir sarjana sebanyak 3 orang (30%), dan 1 orang (10%) berpendidikan terakhir SMP. Sedangkan untuk berdasarkan pekerjaan didapatkan 10 orang (100%) yang bekerja.

Analisis Univariat

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan derajat Suhu Badan Bayi Balita Sebelum Diberikan Terapi Bawang Merah di PMB Ronni N. Siregar

Variabel	N	Min	Max	Median	SD
Suhu Tubuh	10	37,5	38,0	37,795	0,1498

Berdasarkan tabel 4.3 di temukan hasil penelitian sebelum pada kelompok bayi saat demam pasca imunisasi dengan terapi bawang merah didapatkan nilai minimumnya suhu tubuh (37,5) maksimum suhu tubuh sebesar (38,0), nilai median suhu tubuh (37,795), dan *Std. deviation* suhu tubuh (0,1498).

Tabel 4.4 Distribusi Suhu Tubuh Setelah Diberikan Terapi Bawang Merah d PMB Rika Fadilah

Variabel	N	Min	Max	Median	SD
Suhu Tubuh	10	37,1	37,6	37,415	0,1384

Berdasarkan tabel 4.4 dari penelitian di kelompok bayi yang mengalami demam setelah Imunisasi yanag di berikan Terapi Bawang Merah didapatkan nilai minimumnya suhu tubuh (37,1derajat celcius), nilai maksimumnya suhu tubuh (37,6 derajat celcius), nilai median suhu tubuh (37,415) dan *Std.deviation* suhu tubuh (0,1384)

Analisis Bivariat

Tabel 4.5 Uji Normalitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Jenis Data
Terapi Bawang Merah	Pretest	0,683

Posttest	0,395	Terdistribusi Normal
----------	-------	----------------------

Menurut hasil Tabel 4.5 menyatakan normalitas diperoleh pretest nilai signifikansi 0,683 dan posttest nilai signifikansi 0,395 yang artinya Asymp. Sigma lebih besar 0,05 sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian di nilai berdistribusi normal, maka dilakukan uji parametric yaitu uji statistik *Paired-Samples t test*.

Tabel 4.6 Uji Pengaruh Pemberian Terapi Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Setelah Mendapatkan Imunisasi DPT 1 DI PMB Ronni Naudur Siregar

Variabel	N	Mean	Asymp.Sig. (2-tailed)
Terapi Bawang Merah	10	0,3390	0,000

Berdasarkan tabel diatas didapatkan perbandingan Terapi Bawang Merah terhadap penurunan panas tubuh sebelum dan setelah di berikan terapi bawang merah dilakukan. Didapatkan 10 orang dengan hasil penurunan suhu tubuh setelah terapi bawang merah. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai *p-value* 0,000 yang artinya Ha diterima dan Ho ditolak atau ada pengaruh yang signifikan antara suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT 1 sebelum dan setelah diberikan terapi bawang merah di PMB Ronni Naudur Siregar Deli Serdang.

IV. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian paired sample statistik dalam uji t test, suhu tubuh bayi sebelum pemberian terapi bawang merah sebesar 37,750, dan suhu tubuh bayi setelah diberikan terapi bawang merah sebesar 37,411. Data tersebut menggambarkan adanya terjadi penurunan sebelum dan setelah yang artinya terapi bawang merah (*Allium Ascalonicum L*) berpengaruh terhadap suhu tubuh bayi pasca imunisasi DPT 1 di PMB Ronni Naudur Siregar Deli Serdang, hasil ini didapatkan dengan menggunakan lembar observasi.

Menurut hipotesis peneliti, terapi bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh bayi yang sedang tinggi dan menurunkan suhu tubuh bayi sebelum dan setelah pemberian pada anak. Setelah mengompres bawang merah di tempelkan ke kulit, termoreseptor perifer dan sistem saraf perifer menanggapi. Informasi ini kemudian dikirim ke hipotalamus, yang mengatur suhu tubuh, untuk diproses lebih lanjut. Hipotalamus akan merespon dengan memicu vasokonstriksi, yang berarti pembuluh darah di kulit menyempit. Sistem saraf simpatis, yang bekerja atas arahan hipotalamus, mengendalikan ini.

Hal ini sesuai dengan penelitian Siahaan mengatakan bahwa bawang merah asli lebih efektif daripada ekstrak bawang merah dalam menurunkan suhu karena semakin banyak bawang merah yang diberikan semakin sedikit waktu yang dibutuhkan untuk menurunkan suhu. (Siahaan, 2022). Menurut penelitian lain Siregar tahun 2023, pengterapian bawang merah dapat menurunkan suhu tubuh bayi selama imunisasi DPT

(Siregar, 2023). Hipotalamus anterior mengatur pengeluaran panas dengan mengubah ukuran pembuluh darah vena karena gerusan bawang merah di permukaan kulit. Ini menyebabkan vasodilatasi (pelebaran) pembuluh darah dan hambatan produksi panas. Darah dikembalikan ke pembuluh darah permukaan untuk meningkatkan pengeluaran panas, yang menyebabkan pori-pori membesar dan pengeluaran panas evaporasi. (Veronica *et al*, 2023).

Tanaman Bawang merah (*Allium Cepa Var. Ascalonicum*) adalah sayuran umbi yang memiliki banyak manfaat. Selain mengandung asam glutamat, yang merupakan esensi alami untuk meningkatkan rasa, bawang merah juga mengandung *Propil Disulfide* dan *Propil Metal Disulfide* yang mudah menguap. Mengoleskan bawang merah ke seluruh tubuh membuat vasodilatasi yang kuat, sehingga membuat rasa hangat masuk ke badan si bayi balita. (Dilla, 2021).

Kandungan kimia bawang merah yang membantu mengurangi demam termasuk vitamin, minyak katsiri, metialin, dan dihidroalin. Bawang merah juga mengandung senyawa antibakteri dan anti virus, yang membuatnya segera melawan infeksi. Bawang merah juga berperan sebagai anti inflamasi. (Siregar, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Pebriani, bawang merah dianggap sebagai cara non-medis yang dapat mempengaruhi dalam hal penurunan suhu tubuh pada bayi. Dari Hasil penelitian oleh Siahaan tahun 2022 menyatakan bahwa bawang merah memiliki berbagai kandungan yang sangat penting untuk menjaga kesehatan tubuh, dan Pebriani setuju bahwa kandungan bawang merah termasu *Floroglusin*, *Sikloaliin*, *Metialin*, dan *Kaemferol*, yang dapat mengurangi demam. (Siahaan, 2022 ; Pebriani, 2023).

Konduksi dan evaporasi digunakan untuk pengobatan non-medis. Obat yang dibuat secara alami disebut pengobatan non-medis. Pengobatan secara non-medis jarang menimbulkan efek samping, menurut penelitian. Ini disebabkan karena kandungan senyawa kimia yang terdapat dalam obat non-medis sebagian besar dapat dimetabolisme oleh tubuh (Hayuni, 2019). Untuk membantu anak demam, bawang merah adalah ramuan herbal. Botani bawang merah memiliki manfaat untuk mengeluarkan keringat dan mendinginkan tubuh. Menurut hasil penelitian Pebriani, tanaman bawang merah juga dipakai untuk pengobatan Herbal di Negara Cina untuk mengurangi panas si bayi balita. Ini karena tanaman ini mengeluarkan hawa panas yang dihasilkan oleh kandungan senyawa yang datang dari luar, menghilangkan panas yang berlebihan. (Pebriani, 2023).

Ibu bayi yang memberikan terapi bawang merah setelah di suntik vaksinasi mengalami penurunan suhu tubuh setelah di suntik vaksin menurut penelitian lain pada bayi di Polindes Pagar Ayu Kecamatan Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas pada tahun 2020. Dalam penelitian sebelumnya, suhu tubuh bayi sebelum terapi bawang merah adalah $37,832^{\circ}\text{C}$, dan setelahnya turun menjadi 37°C . Selain itu, suhu sebelum terapi bawang merah $37,941^{\circ}$ celcius, dan kemudian turun menjadi 37°Celcius . (Medhyna dan Putri, 2020).

Di BPM Marista Tuntungan, suhu tubuh bayi yang menderita demam pasca

imunisasi DPT turun secara signifikan ($p=0,005$). Ini didukung oleh hasil uji statistik oneway ANOVA. Bayi yang menderita demam pasca imunisasi DPT baik sebelum maupun setelah menerima terapi bawang merah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi bawang merah menurunkan suhu tubuh anak yang demam dengan efektif, dengan p -value 0,000. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa terapi tanaman ini untuk mengurangi panas bayi balita setelah imunisasi DPT Pentabio. (Siregar, 2023).

Dari Hasil ini juga sesuai dengan hasil penelitian kailasari yang berjudul “Pengaruh Pemberian Terapi Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Balita Demam Di Puskesmas Kembaran 1”, bayi mengalami demam sebelum dilakukan pemberian terapi bawang merah di Puskesmas Kembaran 1 memiliki rata-rata 37.9° celcius. Suhu tubuh pada balita demam setelah dilakukan pemberian terapi bawang merah di Puskesmas Kembaran 1 memiliki rata-rata pada 5 menit pertama 37.8° celcius, pada 10 menit 37.7° celcius dan pada 15 menit 37.4° celcius. Ada pengaruh pemberian terapi bawang merah terhadap penurunan suhu tubuh pada balita meningkat di Puskesmas Kembaran 1 dengan nilai p -value sebesar 0.0001 (p value ≤ 0.05) (Kailasari et al, 2023).

Selain itu, penelitian Ambarwati dan Iswati menemukan bahwa terapi bawang merah (*allium ascalonicum* L) memiliki dampak terhadap penurunan suhu tubuh setelah vaksinasi DPT. Hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan *Uji Mann Whitney* menunjukkan bahwa tanda sinyal 0.034 atau kurang dari 0.05 menunjukkan bahwa ada dampak pada suhu tubuh bayi usia dua hingga enam bulan sebelum dan setelah diberikan terapi bawang merah (*allium ascalonicum* L). Suhu tubuh sebelum dan setelah intervensi berbeda, dengan mean -0.47, median -1.00, dan standar deviasi dan error masing-masing 0.279 dan 0.097 (Ambarwati dan Iswati, 2023).

V. Simpulan

Hasil Penelitian ini menyimpulkan bahwa penelitian, bidan dapat menggunakan metode yang tepat pada anak yang mengalami kenaikan suhu tubuh setelah imunisasi DPT-HB-Hib dengan menggunakan terapi bawang merah yang sesuai dengan prosedur untuk menurunkan panas tubuh pada bayi balita

VI. Ucapan Terimakasih

Peneliti juga menyatakan banyak terima kasih kepada semua pihak di Universitas Sari Mutiara Indonesia yang memberikan perhatian dari segi moril dan materi kepada peneliti.

VII. Daftar Pustaka

1. Ambarwati, T., & Iswati, R. S. (2023). Pengaruh Terapi Bawang Merah (*Allium Ascalonicum* L) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pasca Imunisasi Dpt Pada Bayi Usia 2-6 Bulan di Puskesmas Kedungdung Kecamatan Modung. SNHRP, 5, 2611-2616
2. Apriliani, S., & Cahyaningrum, E. D. (2023). Implementasi Terapi Bawang Merah terhadap Suhu Tubuh Anak dengan Kejang Demam. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 5(4), 1455-1460.

3. Ardiyanto, A., Ariman, A., & Supriyadi, E. (2021). Alat Pengukur Suhu Berbasis Arduino Menggunakan Sensor Inframerah Dan Alarm Pendekripsi Suhu Tubuh Diatas Normal. Sinusoida, 23(1), 11-21.
4. Armalini, R. (2022). Penyuluhan Tentang Imunisasi Pada Anak. Bhakti Sabha Nusantara, 1(1), 33-38.
5. Aryanta, I. W. R. (2019). Bawang Merah Dan Manfaatnya Bagi Kesehatan. Widya Kesehatan, 1(1), 29-35.
6. Dilla, P. M. (2021). Pengaruh Terapi Bawang Merah Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Saat Demam Pasca Imunisasi Di Bpm Marista Tuntungan Tahun 2021.
7. Dini, N. Z , Et Al. 2019 'Hubungan Sikap Ibu Yang Mempunyai Bayi Dengan Pelaksanaan Imunisasi Dpt Di Puskesmas Kawali Kabupaten Ciamis Tahun 2018', Jurnal Keperawatan Galuh Volume : 1 – Nomor : 1 Tahun : 2019', Pp. 60–71.
8. Direktorat Gizi Dan Kia. (2022). Rak Gikia 2020 2024. 1–35. Https://Gizikia.Kemkes.Go.Id/Assets/File/Pedoman/Rak_Gikia_2020_2024.Pdf
9. Farida, N. (2022). Faktor Yang Memengaruhi Ketepatan Kunjungan Imunisasi Bayi Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Puskesmas Cangkrep Tahun 2021 (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
10. Fathirrizky, S. (2020). Efektifitas Terapi Bawang Merah Dan Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Demam Di Puskesmas Tamalanrea Makassar (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
11. Febryana, A., & Dewi Cahyaningrum, E. (2022). The Effectiveness Of Onion Compresses In Nursing Care With Hyperthermic Patients In Wijaya Kusuma, Kardinah Regional General Hospital, Tegal. Mahakam Nursing Journal, 2(11), 445–455.
12. Ferdinand, R. Rismarini, Y. Kesuma, And K. Y. Rahadiyanto, "Kejadian Demam Setelah Imunisasi Dtwp-1 Pada Anak Yang Mendapat Asi Dan Tidak Mendapat Asi Di Kota Palembang," Sari Pediatr., Vol. 17, No. 1, Pp. 52–58, 2015.
13. Ikatan Dokter Anak Indonesia (Idai). 2023. Jadwal Imunisasi Anak
14. Kemenkes Ri, Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022.